

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION OF AUTHORITARIAN PARENTING WITH BULLYING INTENTIONS IN PSYCHOLOGY STUDENTS OF 2018 DIPONEGORO UNIVERSITY.

Widya Qurrati Nur A'yun, Achmad Mujab Masykur

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
widya.qurrati@gmail.com*

Abstrak

Tindakan *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat agresif karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Anak yang mendapat pola asuh otoriter atau terlalu dikontrol cenderung tumbuh tidak bahagia dan dapat memicu terjadinya perilaku maladaptif seperti *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018 dengan sampel penelitian berjumlah 148 subjek. Teknik pengambilan data menggunakan *convenience random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala intensi *bullying* (40 item valid, $\alpha = 0,940$) dan skala persepsi pola asuh otoriter orangtua (25 item valid, $\alpha = 0,895$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi menunjukkan hasil $R_{xy} = 0,269$; $p < 0,01$. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018. Sumbangan efektif persepsi pola asuh otoriter orangtua sebesar 7,2%.

Kata kunci : intensi *bullying*, persepsi pola asuh otoriter orangtua, remaja

Abstract

Bullying is a negative action that taken continuously by someone or a group of people which is aggressive because there is imbalance power between the people involved. Children who raised in authoritarian parenting or being controlled too much will have a tendency to feel unhappy and trigger some maladaptives actions such as bullying.

The purpose of this research is to find the correlation between the perception of authoritarian parenting with bullying intentions in psychology students of 2018 Diponegoro University.. Population of this research contain all students of Pyschology Faculty of 2018 in Diponegoro University. The sample of this research is 148 subjects. Convenience random sampling is applied for this research. Two questionnaires were used, contain the bullying intentions questionnaire (40 valid item, $\alpha = 0.940$) and perception of authoritarian parenting questionnaire (25 valid item, $\alpha = 0.895$). The result of data analysis using regression analysis shows $R_{xy} = 0,269$; $p < 0,01$. It means that there is a significant positive correlation between perception of authoritarian parenting with bullying intentions of Psychology Student of 2018 Diponegoro University. The effective contribution of perception of authoritarian parenting in the amount of 7.2 %.

Keywords : Bullying intentions, perception of authoritarian parenting, adolescence.

PENDAHULUAN

Salah satu aksi kekerasan yang marak terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan adalah penindasan atau yang biasa disebut *bullying*. *Bullying* merupakan jenis kenakalan remaja yang telah diungkapkan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002) antara lain: kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pemerasan). Ken Rigby (Astuti, 2008) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok dan dilakukan dengan perasaan senang.

Tindakan *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat agresif karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh: mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas memalak, hingga menyerang secara fisik seperti menampar atau memukul. *Bullying* juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri (Surilena, 2016). Konsep *bullying* juga dijabarkan oleh Olweus (2004), yang diartikan sebagai suatu jenis dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak seimbang kekuasaan dan kekuatannya.

Kasus *bullying* pada mahasiswa terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Salah satu dari empat senior STIP memanggil enam juniornya untuk berkumpul setelah mereka selesai latihan drum band. Para taruna tingkat satu itu pun mengikuti perintah empat seniornya itu. Mereka berkumpul di lantai 2, kamar M-205. Sesampai di lokasi, satu per satu dari empat senior itu menganiaya juniornya dengan tangan kosong. Saat senior berinisial WS melayangkan pukulan terakhirnya pada Amirullah Adityas Putra, tiba-tiba Amirullah pingsan dan ambruk ke dada seniornya. Amir baru mendapatkan penanganan medis sekitar pukul 00.15 hingga 01.45 WIB. Namun Amir tidak tertolong lagi.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan berbahaya karena membawa dampak traumatis yang luar biasa mendalam dan berujung pada terhambatnya tahap perkembangan remaja didalam kehidupan. Perilaku *bullying* dapat menyebabkan pengaruh buruk jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Santrock, 2011). Pengaruh jangka pendek yang dialami korban *bullying* antara lain menjadi tertekan, kehilangan minat mengerjakan tugas-tugas sekolah atau bahkan tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi daripada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Santrock, 2011).

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja dimulai pada 12 tahun dan berakhir pada 23 tahun. Masa ini merupakan masa pergantian perkembangan manusia dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan fisik mencakup perubahan hormon, kematangan seksual, dan percepatan pertumbuhan. Perubahan kognitif mencakup peningkatan dalam abstraksi, idealistis, dan pemikiran logis. Perubahan sosio-emosi mencakup pencarian kebebasan, keinginan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya, dan adanya konflik terhadap orangtua. Masa transisi dari kanak-kanak ke remaja adalah kompleks sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cukup besar dan dukungan emosional dari orang dewasa yang peduli (Santrock, 2005).

Individu yang menginjak tahapan remaja berada pada tahap kehidupan yang melibatkan cara-cara berpikir dan berperilaku baru agar dapat menghadapi berbagai kejadian secara adaptif.

Di tahap perkembangan ini remaja akan menemui berbagai macam tantangan-tantangan didalam hidupnya, dan memiliki kemungkinan besar akan bertindak dengan cara yang beresiko hasil bereksperimen dengan perilaku-perilaku baru (Geldard, 2009). Hal tersebut memungkinkan terjadinya peristiwa kenakalan remaja apabila remaja tidak mampu menghadapi permasalahan yang timbul di kehidupannya. Kenakalan remaja yang dilakukan dapat berupa tawuran, bolos sekolah, atau penindasan terhadap orang lain yang biasa disebut dengan “*bullying*”.

Bullying sebagai tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis meibatkan intensi seseorang maupun sekelompok orang (Randall, 2001). Ajzen dan Fishbein (didalam Sarwono, 2002) mengungkapkan bahwa setiap perilaku manusia diawali dengan adanya intensi. Intensi bisa diartikan sebagai hasrat, niat atau keinginan seseorang. Sehingga *bullying* ditentukan seberapa kuat intensi siswa untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin besar intensi *bullying*, maka semakin besar pula peluang individu untuk melakukan *bullying*. Sebelum melakukan suatu tindakan, individu memiliki suatu intensi di dalam dirinya. Hal ini berarti individu memiliki suatu intensi *bullying* sebelum melakukan tindakan *bullying*.

Pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak-anaknya akan berdampak besar pada kehidupannya. Anak yang mendapat pola asuh otoriter atau terlalu dikontrol cenderung tumbuh tidak bahagia dan kurang mandiri. Hasil studi terhadap ribuan orang di Inggris yang diikuti mulai saat remaja sampai usia 60-an menunjukkan, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Remaja yang mengalami perasaan tertekan dan ketidakbahagiaan tersebut dapat melakukan berbagai tindakan yang menyimpang (Anna, 2015).

METODE

Peneliti menggunakan analisis regresi untuk menguji korelasi antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* didalam penelitian. Seluruh penghitungan statistik yaitu uji psikometrik alat ukur, uji asumsi, dan uji hipotesis menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 17.0. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas Diponegoro. Jumlah sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah 148 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2018 Universitas Diponegoro. Jumlah aitem skala intensi *bullying* adalah 40 aitem dengan $\alpha = 0,940$, dan skala persepsi pola asuh otoriter orangtua sebanyak 25 aitem dengan $\alpha = 0,895$. Metode pengambilan data menggunakan *convenience random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	<i>P</i>	Bentuk
Intensi <i>Bullying</i>	1,089	0,186	Normal
Persepsi Pola Asuh Otoriter orangtua	1,169	0,130	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel intensi *bullying* diperoleh skor *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,089 dengan signifikansi sebesar 0,186 ($p > 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa sebaran data adalah normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel persepsi pola

asuh otoriter orangtua diperoleh skor *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,169 dengan signifikansi sebesar 0,130. Data tersebut membuktikan bahwa sebaran data adalah normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Uji Linearitas Intensi *Bullying* dan Persepsi Pola Asuh Otoriter orangtua

Nilai F	Signifikansi	P
11,36	0,001	(p<0,05)

Uji linearitas hubungan antara intensi *bullying* dan persepsi pola asuh otoriter orangtua mendapatkan hasil skor F = 11,36 dengan signifikansi p = 0,001 (p < 0,05). Hasil linear menunjukkan bahwa model analisis regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan memberi prediksi mengenai seberapa besar hubungan antara intensi *bullying* dan persepsi pola asuh otoriter orangtua.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	37,811	6,238		6,062	0,000
Persepsi Pola Asuh Otoriter Orangtua	0,388	0,115	0,269	3,371	0,001

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensi *bullying* dan persepsi pola asuh otoriter orangtua ($R_{xy} = 0,269$; p < 0,01), berarti semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter orangtua maka intensi *bullying* semakin tinggi. Sebaliknya, bila persepsi pola asuh otoriter orangtua rendah maka semakin rendah pula intensi *bullying*. nilai B konstanta 37,81 artinya persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berada pada tingkat 37,81. Arti dari angka tersebut yaitu penambahan satu skor variabel persepsi pola asuh otoriter orangtua, maka variabel intensi *bullying* mengalami kenaikan sebesar 0,38.

Tabel 4. Koefisiensi Determinasi Penelitian

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Std. Kesalahan Estimasi
0,269	0,072	10,00

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square = 0,072. Angka tersebut mengandung arti bahwa dalam penelitian ini Persepsi Pola Asuh Otoriter orangtua memberikan sumbangan efektif 7,2 % terhadap intensi *bullying*. Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa tingkat konsistensi variabel intensi *bullying* sebesar 7,2 % dapat diprediksi oleh persepsi pola asuh otoriter orangtua, sisanya 92,8 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur didalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui SPSS (*Statistical Packages Social Science*) dengan teknik model analisis regresi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan intensi *bullying* ($R_{xy} = 0,269$; $p < 0,01$). Korelasi positif antara variabel independen terhadap variabel dependen searah, artinya semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter orangtua maka semakin tinggi pula intensi *bullying*. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Sumbangan efektif didalam penelitian ini hanya sebesar 7,2 %. Jumlah mahasiswa berada didalam kategori sangat rendah untuk intensi *bullying* yaitu 87%. Rendahnya intensi *bullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2018 dapat dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah harga diri yang tinggi karena persepsi pola asuh otoriter orangtua pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berada di dalam kategori rendah (84% berada didalam kategori rendah), faktor usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2008). *Meredam bullying*. Jakarta: PT. Grasindo
- Geldard, K. (2004). *Counselling adolescents: the pro-active approach*. London: Sage Publication Ltd
- Olweus. D. (2004). *Bullying at school: what we know and what we can do*. Cornwall: Blackwell Publishing Ltd.
- Randall, P. (2001). *Bullying in adulthood: assesing the bullies and their victim*. New York: Taylor & Francis e-Library
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial : individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development, jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan anak, jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja, jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Surilena. (2016). Perilaku perundungan pada anak dan remaja. *Cdk-236/Vol 43 No 1*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.

